

STUDI LEMBAGA PENDIDIKAN SUFISTIK MASA ISLAM KLASIK

Muhammad Riduan Harahap

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan
Jl. Sisingamangaraja KM. 5,5 No. 10 Medan
wanhargaroga@gmail.com

***Abstract:** This paper concludes that the center of Sufi activity in its early emergence is commonly referred to as ribath, zawiyah and khanqah which came to be known as Sufistic educational institutions. While related to the curriculum or material taught and studied in Sufistic educational institutions, both ribathh, zawiyah, and the khanqah, as stated by Trimingham is the material of the Qur'an, the science of interpretation, hadith, fiqh, and principles Sufism. Other material taught in Sufi institutions is legal studies. This is as for example taught in zawiyah ash-Sharia where there is a madrasa for tullab (students who study law. At one time there were about 200 students, 29 of whom were blind). In addition, in ribath taught for example also about reading, writing, religious sciences, and Sufism. In khanqah also taught other materials such as', auditions, poetry, music, and ecstatic dances which are integrated into the worship of Sufis. Meanwhile, the educational process that takes place at these institutions uses the method as is generally used in other classical Islamic educational institutions. The most frequently used methods are methods that are more relevant to the world of Sufism, such as memorization, riyadah / exercises, and sima'an (listening) methods. In khanqah, dialog and conversation methods are also used, where this method is one of the methods which is used in the world of Islamic education. In addition, the halaqah method is another method inherent in the education process in the three institutions.*

***Keywords:** Educational Institutions, Sufistics, Classical Islam.*

Pendahuluan

Salah satu bukti sejarah tentang besarnya perhatian Islam terhadap dunia pendidikan adalah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan berbagai jenisnya khususnya di masa kejayaan Islam. Oleh karena itu, dalam sejarah pendidikan Islam, kita mengetahui bahwa lembaga pendidikan Islam muncul dan berkembang sedemikian maju. Di sini kita mengenal istilah pesantren, sekolah dan madrasah, yang kita anggap sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, kita juga perlu tahu bahwa dalam dunia sufi ada pula institusionalisasi pendidikan, yang juga mengalami pertumbuhan dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam dunia Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan

perannya masing-masing sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan akhlaqul karimah.

Terkait dengan lembaga pendidikan sufistik, seperti kita ketahui bahwa gerakan sufi yang muncul dalam permukaan sejarah Islam berkembang secara bertahap dan tidak secara langsung terlembaga sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini. Pada abad-abad awal Islam, kaum sufi tidaklah terorganisasi dalam lingkungan-lingkungan khusus atau tarekat. Namun, dalam perjalanan waktu, ajaran dan teladan pribadi kaum sufi yang menjalani kehidupan menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan agama mulai banyak menarik kelompok manusia. Dan selanjutnya, mulai muncul berbagai tarekat sufi yang meliputi para ahli dari segala lapisan masyarakat. Oleh karenanya, ketika tarekat sufi atau persaudaraan sufi ini muncul, pusat kegiatan sufi bukan lagi di rumah-rumah pribadi, sekolah atau tempat kerja sang pemimpin spiritual. Selain itu, struktur yang lebih bersifat kelembagaan pun diberikan pada pertemuan-pertemuan mereka, sehingga tarekat-tarekat sufi mulai menggunakan pusat-pusat yang sudah ada khusus untuk pertemuan-pertemuan ini. Pusat-pusat pertemuan kaum sufitersebut biasanya disebut dengan *ribath*, *zawiyah* dan *khanqah*.

Dalam dunia sufistik, keberadaan institusi tersebut yang dianggap semiformal, dimana di dalam lembaga-lembaga itu merekaditur oleh kurikulum dan metode pendidikannya, seperti yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya. Tulisan ini akan mencoba membahas mengenai institusi pendidikan yang muncul dan berkembang di kalangan para sufi tersebut yang terfokus pada tiga lembaga yaitu *ribath*, *zawiyah* dan *khanqah*.

Lembaga-lembaga Pendidikan Sufistik

1. Ribath.

Secara bahasa (etimologi), *ribathh* merupakan kata bahasa Arab yang berarti ikatan yang mudah dibuka. *Ribathh* secara harfiah berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, *ribathh* adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi. *Ribathh* adalah

tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengonsentrasikan diri untuk semata-mata beribadah.¹

Sebagai lembaga sufi, al-Maqrizi mendefinisikan ribath sebagai rumah para sufi. Setiap kelompok (*qawm*) mempunyai rumah dan ribath adalah rumah para sufi. Dalam hal ini mereka mirip dengan *ahl al-shuffah*, yaitu sekelompok sahabat yang mendiami emperan Masjid Nabi di Madinah. Penghuni ribath adalah orang yang mempunyai ikatan (*murâbith*), dengan maksud, tujuan, serta keadaan yang sama. Oleh karenanya, ribath dibangun untuk mencapai maksud dan tujuan ini.²

Di dalam Ensiklopedi Tasawuf dijelaskan bahwa kata ribath itu paling tidak diartikan untuk beberapa hal, yaitu: (1). Sesuatu yang dibuat untuk mengikat (tali, dan sebagainya) atau membalut, (2). Sekawanan kuda, rombongan (pasukan) berkuda, (3). Tangsi, markas tentara; (4). Tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin, dan (5). Hati.³

Dalam pengertian terminologisnya, ribath biasanya dimaksudkan sebagai tempat pendidikan bagi para calon sufi. Hal itu sebagaimana misalnya dikemukakan oleh Mahmud Yunus dimana pada asalnya ribath menurutnya berarti kamp, yaitu tempat tentara yang dibangun di perbatasan negeri untuk mempertahankan Negara dari serangan musuh. Akan tetapi, pada perkembangan berikutnya, ribath itu bukan lagi berarti sebagai tempat tentara berjuang untuk mempertahankan Negara saja, melainkan sudah berubah menjadi tempat orang-orang yang berjuang melawan hawa nafsunya, yakni orang-orang sufi.⁴

Hal itu sebagaimana juga dikemukakan oleh Hasan Asari bahwa ribath bukanlah sebagai lembaga sufi pada saat pertama sekali ia diperkenalkan. Hal itu menurutnya dapat diketahui berdasarkan fakta sejarah bahwa pada abad ke-17, semasa berlangsungnya penaklukan besar-besaran yang dilakukan Muslim, ribath

¹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, h. 82

²Zainul Hasan, *Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)*, dalam Jurnal Tadris (Pamekasan: STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Volume 1. Nomor 1. 2006), h. 2

³ Heri MS Faridy dkk, (ed), *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), jilid II, h. 1036

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), cet. Ke-6, h. 95-96

berarti barak-barak tentara yang berada pada garis depan, dekat dengan perbatasan daerah yang masih dikuasai musuh atau yang sedang dalam proses penaklukan.⁵

Ribath yang pada mulanya digunakan sebagai benteng pertahanan kaum Muslimin terhadap serangan musuh itu banyak dibangun di daerah perbatasan yang dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam ribath-ribath tersebut, tentara muslim melakukan latihan-latihan militer disamping melakukan latihan keagamaan, sehingga dalam hal ini ribath mempunyai dua fungsi, yaitu tempat ibadah dan markas tentara. Pada abad ke-1/7, ketika terjadi penaklukan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan muslim. Ribath berarti barak-barak tentara yang berada pada garis depan, dekat dengan perbatasan daerah yang masih dikuasai musuh atau yang sedang dalam proses penaklukan. Hubungan atau keterkaitan antara ribath dengan persoalan militer itu dapat dilihat dalam sejarah munculnya Dinasti Murabithun, yang pernah menjadi penguasa Afrika Utara dan Al-Andalus pada pertengahan abad ke-5/11 selama sekitar 90 tahun. Seperti diketahui bahwa dinasti ini didirikan oleh Yahya ibn Umar sebagai pemimpin politik dengan Abdullah bin Yasin sebagai pemimpin spiritualnya.⁶

Dalam kasus-kasus tertentu, ribath sebagai barak tentara menurut Hasan Asari masih terdapat bahkan pada abad ke-8/14, seperti misalnya sebuah ribath yang merupakan bagian dari Khanqah Rukn al-Din Baybars (didirikan pada 706/1328) masih berfungsi sebagai tempat tinggal tentara Mamluk. Asosiasinya dengan perang jelas telah hilang sebab ribath ini berada di pusat pemerintahan Mamluk, Kairo, bukan di garis depan satu pertempuran dan bukan pula di perbatasan Negara. Oleh karenanya, dalam perkembangan selanjutnya, para penghuni ribath (murabit, murabitun) itu kemudian mengalihkan perhatiannya dari perang fisik melawan musuh kepada perang spiritual melawan diri dan jiwa mereka sendiri dalam praktik-praktik sufi.⁷

Pengalihan perhatian dari perang fisik kepada perang spiritual itu menjadikan ribath sebagai pusat pendidikan untuk pembersihan diri bagi para sufi. Abuddin Nata menjelaskan bahwa ribath adalah merupakan tempat kegiatan para

⁵ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 161

⁶ Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 169

⁷ Hasan Asari, *Menyingkap*, h. 161

sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata beribadah dan juga memberikan perhatian terhadap keilmuan yang dipimpin oleh syaikh yang terkenal dengan ilmu dan kesalehannya. Ribathh itu biasanya dihuni oleh orang-orang miskin yang bersama-sama melakukan kegiatan *sufistik*. Bangunan ini mereka jadikan tempat tinggal untuk beribadah dan mengajarkan pelajaran agama.⁸

Sebagai pusat kegiatan kaum sufi, ribath berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengemblengan para calon sufi, yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah Swt. Di dalam ribath, para murid dididik dengan berbagai macam pendidikan agama dan dilatih melakukan suluk tertentu sesuai dengan ajaran tarekat pemilik ribathh tersebut. Di samping itu, di dalam ribathh juga dilaksanakan aktifitas ibadah keagamaan pada umumnya. Karenanya, ribath biasanya dilengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan shalat berjamaah dan tempat untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Para pengikut suatu tarekat dalam menkalani latihan tarekatnya atau melakukan suluk berada di dalam ribath untuk waktu tertentu. Mereka akan dibimbing syaikh atau mursyid (pembimbing ruhani) yang biasanya tinggal bersama dengan keluarganya di dalam kompleks ribath. Ia biasanya menemui murid-muridnya pada waktu-waktu tertentu, memberikan bimbingan dan petunjuk, mengawasi dan memimpin mereka shalat berjamaah.⁹

Mengenai kegiatan penghuni ribath menurut al-Suhrawardi sebagaimana dikutip oleh Zainul Hasan mengatakan bahwa mereka harus memutuskan hubungan dengan makhluk dan memelihara hubungan dengan Tuhan, tidak bekerja untuk mencari nafkah, mengisi siang dan malam dengan ibadah, dengan shalat, membaca shalawat dan berbagai wirid, dan menjaga agar jangan sampai lalai dari kegiatan ini. Di samping itu, Al-Suyuti memberikan gambaran yang mirip, kecuali bahwa ia tidak mensyaratkan pemutusan hubungan dengan makhluk dan tidak secara khusus melarang mencari nafkah. Al-Suyuti memang memberikan definisi yang sedikit berbeda untuk ribath. Baginya, ribath adalah tempat tinggal bagi orang-orang miskin (*fuqarâ*), orang-orang tua (*'ajâ'iz*), atau

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. Ke-2, h. 39

⁹ Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1037

janda-janda miskin yang tak dapat membiayai dirinya sendiri. Dalam definisi ini asosiasi *ribâth* dengan tasawuf menjadi lebih kontekstual.¹⁰

Menurut Abuddin Nata, *ribath* itu memiliki beberapa sifat dan karakter tersendiri sebagai berikut:¹¹

Pertama, *Ribathh* bersifat dinamis. Dikatakan dinamis karena *ribath* tidak terpaku pada satu bentuk saja melainkan juga memberi perhatian pada kegiatan keilmuan. Kedua, *ribath* bersifat terbuka, dimana pada umumnya *ribath* dibangun hanya untuk bisa dihuni oleh sufi laki-laki, akan tetapi ada juga *ribath* yang dibangun untuk kaum sufi perempuan, dimana mereka bertempat tinggal, beribadah, dan mengajarkan pelajaran agama. *Ketiga*, *Ribath* berbasis masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa *ribath* itu sering dihuni oleh sejumlah orang-orang miskin.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, di dalam *ribath* dilakukan proses latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. Di dalamnya terdapat berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan pendidikan tasawuf, seperti yang terkait dengan guru yang terdiri dari *syaikh* (guru besar), *mursyid* (guru utama), *mu'id* (asisten guru), dan *mufid* (fasilitator), dan juga yang terkait dengan murid, dimana pada *ribath* itu muridnya dibagi sesuai dengan tingkatannya, mulai dari *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, dan *alimah*.¹² *Ribath* banyak sekali ditemukan terutama pada masa dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah. *Ribath* yang terbesar adalah misalnya terletak di sebelah utara negeri Syam (Syria) dan utara Afriqiah (Tunisia). Mereka tinggal di *ribath* beribadah pada siang dan malam. Selain beribadah dan membaca zikir, mereka juga belajar agama kepada *syaikh* (kepala *ribath*). Oleh karenanya, pada setiap malamnya, di *ribath-ribath* tersebut ada *syaikh*, guru-guru dan juga *qari Al-Qur'an*.

Halaqah adalah merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan dalam *ribath*. Di antara *ribath* yang terkenal yang mengadakan halaqah secara rutin sebagai salah satu metode pendidikannya adalah *ribath Al-Athar* yang didirikan oleh Shahib Tajuddin Muhammad bin Shahib Fakhruddin Muhammad.

¹⁰ Hasan, *Lembaga Pendidikan*, h. 5

¹¹ Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 39

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 205

Di dalam ribath ini secara rutin diadakan halaqah untuk mengajarkan membaca, menulis, agama, dan tasawuf untuk para calon sufi yang tinggal di dalamnya.¹³

Fasilitas yang terdapat dalam ribath bermacam-macam, tergantung kemampuan pemilik ribath itu sendiri. Kelompok tarekat yang besar dengan jumlah anggota yang besar dan memiliki kemampuan yang cukup biasanya mempunyai ribath yang besar pula, indah, dan megah. Sementara bagi kelompok tarekat yang kecil mereka juga biasanya memiliki ribath yang kecil dan sederhana. Oleh karenanya, pada beberapa ribath, para pengikut tarekatnya tinggal di kamar-kamar tertentu secara terpisah, tetapi ada juga ribath yang tidak mempunyai kamar-kamar, dan hanya merupakan sebuah ruangan besar serba guna yang dipakai secara bersama, baik untuk tempat tinggal, ruang belajar, beribadat, maupun bekerja.¹⁴

Murid yang tinggal atau belajar di ribath biasanya disebut dengan darwisy, yang secara umum diartikan sebagai orang yang miskin, membutuhkan, dan meminta-minta. Mereka hidup di dalamnya untuk mendapatkan bimbingan, sehingga ribath dalam hal ini juga berfungsi sebagai pusat-pusat kegiatan sosial, sebuah fungsi yang gagal dimainkan oleh masjid.¹⁵

Apa yang dilakukan oleh anggota atau calon sufi yang tinggal di ribath tersebut?. Mengenai kegiatan penghuni ribathh, Al-Suhrawardi sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari mengatakan bahwa mereka harus memutuskan hubungan dengan makhluk dan me-melihara hubungan dengan Tuhan, tidak bekerja untuk mencari nafkah, mengisi siang dan malam dengan ibadah, dengan shalat, membaca sha-lawat dan berbagai wirid, dan menjaga agar jangan sampai lalai dari kegiatan ini.

Oleh karenanya, untuk masuk atau bergabung ke dalam lembaga ini diharuskan memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang disimpulkan oleh Al-Faruqi menjadi empat syarat yaitu: 1) keputusan untuk bergabung harus benar-benar mendalam dan personal; 2) seluruh kekayaan harus ditinggalkan, jika tidak menjadi wakaf, maka diberikan kepada keluarga atau orang miskin, sehingga begitu menjadi anggota ribathh seseorang akan benar-benar bebas dari ikatan

¹³ Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 42

¹⁴ Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1037

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 553

benda-benda duniawi; 3) kepatuhan ang mutlak kepada syaikh pemimpin tarekat dan kepada orang yang ia tunjuk untuk membimbing calon anggota, dan 4) satu masa percobaan dikenakan kepada setiap murid; setelah periode ini seorang calon akan dianggap menjadi anggota penuh.¹⁶

Demikianlah dalam sejarah Islam, ribath sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membimbing para calon sufi menyebar dalam jumlah yang lumayan banyak. Hal ini seperti dikemukakan Hasan Asari bahwa meskipun jumlahnya tidak sebanyak madrasah ataupun masjid, namun ribathh juga menyebar dalam jumlah yang cukup besar. Hal tersebut menurutnya terbukti dari banyaknya catatan kitab-kitab abad pertengahan sehubungan dengan lembaga ini. Al-Nu'aymi, misalnya, mencatat adanya 21 buah ribathh untuk kota Damaskus meskipun tidak memberikan informasi yang substansial tentang lembaga ini, Al-Maqrizi mencatat ada sebanyak 21 ribathh untuk Mesir, dan juga Ibn Duqmaq dan 'Ali Mubarak masing-masing mencatat keberadaan 8 ribath.¹⁷

Terkait dengan materi yang diajarkan atau dipelajari dalam ribath terkait dengan beberapa hal seperti; (1).Pelatihan spiritual melalui zikir (Asma Allah "La Illaha illa I lah, asmaul husna dsb), (2) esoterisme atau penghayatan tentang hakikat kehidupan (teologi), (3).Sosial, politik, dan budaya, dan (4).Bagaimana mencapai maqam (peringkat ruhani), melalui riyadah, hafalan, dan zikir. Pendidikan yang dilakukan oleh kaum sufi di dalam ribath ini ternyata sangat efektif, baik dalam pembinaan akhlak, ibadah, maupun dalam penanaman rasa percaya diri dan pendalaman pengetahuan agama.¹⁸

2. Zawiyah

Zawiyah secara harfiah berarti sayap atau samping. Sedangkan dalam arti yang umum, zawiyah adalah tempat yang berada pada bagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan dzikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual. Dengan demikian, zawiyah dan ribathh fungsinya sama, meskipun dari segi organisasinya ribathh lebih khusus dari pada az-zawiyah.¹⁹

¹⁶Asari, *Menyingkap*, h. 164

¹⁷Asari, *Menyingkap*, h. 165

¹⁸Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1037

¹⁹Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 161-162

Dapat dikatakan bahwa zawiyah secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* yang berarti pojok, sudut, atau juga mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan beribadah. Dengan demikian zawiyah merupakan tempat pertemuan atau tempat berlangsungnya pengajian-pengajian sebuah tarekat sufi yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah dzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.²⁰

Dalam sejarahnya, zawiyah itu terbagi ke dalam dua jenis. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Asari bahwa suatu penelitian yang mencakup Mesir menjelang penaklukan Turki Utsmani menunjukkan adanya dua jenis zawiyah, yaitu : (1) zawiyah tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa (Mamluk); dan (2) zawiyah yang lebih independen. Jenis zawiyah kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan *ribathh*, dimana ia menyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi zawiyah ini dapat dilihat dalam contoh Syaikh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk zawiyah-nya yang dibangunnya dengan biaya sendiri.²¹

Zawiyah juga muncul dalam bentuk sebagai madrasah. Hal ini sebagaimana yang terdapat di Kairo. Sebelum dan pada masa Mamluk, di Kairo sekurang-kurangnya terdapat lima madrasah yang didirikan oleh perempuan. Madrasah-madrasah tersebut bisa berbentuk pondokan zawiyah dan berfungsi sebagaimana fungsi zawiyah, yaitu: *pertama*, Madrasah Asyuriyyah, oleh istri seorang Amir dilingkungan Zuwayla, Kairo. *Kedua*, Madrasah al-Qutbiyyah yang didirikan oleh Ismet al-Din, putri dari Sultan Ayubiyyah, al-Malik al-Adil, dan saudara perempuan al-Malik al-Afdhal Qutb al-Din Ahmad. Oleh karena itu madrasah yang didirikan pada akhir abad 13 M ini juga dikenal sebagai Madrasah Ismad al-Din. *Ketiga*, Madrasah Hijaziyyah didirikan dan diwakafkan oleh putri Sultan al-Nasir Muhammad, yang menikah dengan Amir Mamluk bernama

²⁰ Heri MS Faridy dkk, (ed), *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), jilid III, h. 1528

²¹ Asari, *Menyingkap*, h. 167- 168

Bahtimur al-Hijazi, dan nama yang terakhir disebut kemudian diabadikan sebagai nama madrasah tersebut. Selain madrasah, sang putri ini juga membangun kubah yang pada gilirannya menjadi tempat peristirahatan akhirnya ketika wafat. Madrasah ini terkenal dengan spesialisasi dalam bidang fikih Syafi'i dan Maliki. *Keempat*, Madrasah yang didirikan Barakat, ibu dari Sultan Asyraf Saban (1369-1370), yang terkenal khususnya dalam bidang fikih madzhab Syafi'i dan Hanafi. *Kelima*, Madrasah Ummu Khawan yang didirikan oleh Fatimah binti Qanibay al-Umari al-Nasiri, Istri tentara Mamluk yang bernama Taghri Birdi al-Muadzzi.²²

Adapun dari segi tujuannya, zawiyah menyerupai tujuan lembaga khanqah. Akan tetapi zawiyah ini lebih kecil dari pada khanqah, dan dibangun untuk orang-orang tasawuf yang faqir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. Sebagai contohnya adalah dimana salah seorang raja dari al-Mamalik membangun sebuah zawiyah al-Jumairah di abad ke XIII M. Di dalamnya ditempatkan beberapa orang sufi yang fakir. Di samping itu, kadang-kadang zawiyah itu didirikan untuk seorang syaikh yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat. Oleh karenanya, pada umumnya zawiyah itu dikenal dengan nama seorang syaikh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan taqwanya.²³

Sementara jika dilihat dari segi fungsinya, zawiyah sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata berfungsi sebagai tempat untuk melakukan bimbingan spiritual, wirid, zikir, mujahadah, muhasabah, dan istighasyah untuk menyucikan diri dan memperoleh penghayatan dan pengalaman batin, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, yang selanjutnya memancar dalam sikap dan perbuatan yang terpuji berupa akhlak mulia.²⁴

Kemegahan bangunan fisik dari zawiyah tentunya bervariasi sesuai dengan besarnya dana yang tersedia, serta ditentukan oleh tinggi-rendahnya popularitas syaikh yang menjadi pemimpinnya. Syaikh zawiyah yang telah wafat biasanya

²² Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan*, (Jakarta: JPPR, 1999), h. 80

²³ Asma Hasan Fahmi, *Mabaadiut Tarbiyatil Islaamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 46

²⁴Nata, *Sejarah Sosial*, h. 206

dimakamkan di zawiyahnya yang akan menjadi tempat ziarah bagi pengikut tarekat yang bersangkutan. Popularitas seorang syaikh akan menentukan jumlah peziarah yang datang untuk mengharapkan berkahnya. Aktivitas ini memberi beban yang lebih besar pada zawiyah yang bersangkutan untuk menyediakan akomodasi bagi peziarah. Pada sisi lain, kegiatan ini juga merupakan sumber dana zawiyah, dimana sedekah yang berasal dari para peziarah dapat membantu operasional zawiyah bersangkutan.²⁵

Di zawiyahini, fiqh seperti halnya ilmu-lmu yang lain, sesuai dengan bidang syaikhnya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan. Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, zawiyah dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. Dilihat dari segi fungsinya, Aboebakar Atjeh misalnya menekankan bahwa fungsi pendidikan yang berlangsung di zawiyah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi ribath. Menurutnya, zawiyah itu merupakan satu ruang tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga zawiyah itu merupakan sebuah asrama dan madrasah.²⁶

Terkait dengan kurikulum atau materi yang diajarkan dan dipelajari di dalam zawiyah tersebut, Trimmingham menjelaskan bahwa dalam perkembangannya zawiyah telah berkembang menjadi kompleks bangunan yang dilingkungi oleh dinding. Pusatnya adalah makam berkubah sang pendiri, dan penerus-penerusnya boleh jadi juga dimakamkan di sana atau di makam-makam terpisah. Di lingkungan kompleks tersebut biasanya terdapat sebuah masjid atau musholla kecil, sekolah Al-Qur'an dan sebuah ruangan untuk pelantunan zikir dalam ruang, sekalipun pertemuan pada umumnya dilaksanakan di halaman. Di samping itu terdapat juga satu atau lebih guru yang mengajar murid-murid melantunkan Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan prinsip-prinsip tasawuf kepada murid-murid di zawiyah. Selanjutnya terdapat ruangan-ruangan sebagai tempat tinggal syaikh dan pengikut-pengikutnya, bersama istri,

²⁵Asari, *Menyingkap*, h. 168

²⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo; Ramadhani, 1992), h.133.

anak-anak, dan pembantu-pembantu mereka, serta juga tempat menampung para anggota, penziarah, dan pelancong. Oleh karenanya, dalam hal ini zawiyah juga muncul sebagai pranata swasembada yang mempunyai pertanian dan peternakan, serta menerima berbagai jenis pemberian bantuan.²⁷

Di antara zawiyah yang terdapat dalam sejarah Islam adalah Zawiyah al-Wafa'iyah di Jerussalem. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Asarai bahwa zawiyah ini memiliki nilai historis yang khusus, dimana zawiyah ini pada mulanya merupakan bangunan yang terkenal dengan nama Dar Mu'awiyah. Hal ini karena dulunya Mu'awiyah menempatnya di saat ia berkunjung ke Jerussalem. Pembangunan zawiyah ini berlangsung sekitar abad ke-8/14 dan pembangunannya sendiri merupakan pengembangan dari rumah kediaman seorang yang bernama Ibn al-Ha'im. Hingga saat ini, sebagaimana menurut al-'Asali yang menerbitkan penelitiannya pada tahun 1981 bahwa zawiyah ini masih tetap berdiri dan diberi nama Dar al-Badiriyyah yang mengambil nama dari salah seorang sufi besar yang pernah menempatnya yaitu Syaikh Muhammad al-Badir (w. 1220/1805). Diinformasikan bahwa zawiyah ini juga masih menyimpan sejumlah besar kitab dan manuskrip milik keluarga al-Badiri.²⁸

Zawiyah lainnya adalah zawiyah asy-Sya'rani yang dimiliki oleh Abd al-Wahab Ibn Ahmad al-Sya'rani (897-973 H/1492-1565 M), yang dibangun oleh Qadi Muhy al-Din Abd al-Qadir al-Uzbeki untuknya. Zawiyah ini terletak di tengah-tengah kehidupan Kairo yang padat. Zawiyah ini terdiri atas sebuah masjid, sebuah madrasah bagi *tullab* (siswa yang mengkaji hukum. Pada suatu waktu terdapat sekitar 200 siswanya, 29 di antaranya buta), sebuah pusat khalwat bagi kaum sufi, sebuah penginapan bagi kaum migran, dan ruangan-ruangan untuk dirinya sendiri, istri-istrinya, dan juga kerabat-kerabatnya. Ia merupakan pranata Islam yang menyeluruh dalam dirinya sendiri, yang ditopang dengan baik dan diberkahi. Al-Sya'rani menjelaskan bahwa di antara berkat-berkat Tuhan kepadanya adalah kemakmuran materi yang dengannya dia mampu menopang tempat seperti itu.²⁹

²⁷Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1528

²⁸Asari, *Menyingkap*, h. 170

²⁹Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 1531

3. Khanqah

Tidak ada kesepakatan tentang asal muasal kata ‘khanqah’; tetapi besar kemungkinan kata ini berasal dari bahasa Persia, ‘khanagah’. Kekaburan asal istilah ini menurut Hasan Asari ditambah pula karena ketidakjelasan tentang masa paling awal dikenalnya lembaga ini.³⁰

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen bahwa Khanqah adalah sebuah lembaga tempat pemondokan dimana para murid dapat tinggal dan sekaligus merupakan tempat latihan mistik.³¹

Dalam dunia tasawuf, istilah khanqah itu dimaksudkan sebagai pondokan khusus yang dihuni oleh para sufi. Biasanya, mereka menjadikan khanqah ini sebagai tempat belajar mengkaji tasawuf dan sekaligus sebagai tempat untuk mempraktikkannya. Mereka hidup di pondokan ini sebagai komunitas yang diikat dalam kesatuan orientasi untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Kehidupan yang mereka jalani di khanqah ini diatur oleh tata aturan pergaulan antar sufi yang begitu ketat dan terprogram dengan baik. Untuk itulah khanqah sering juga disebut sebagai asrama atau tempat karantina para sufi yang sedang belajar dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf.³²

Senada dengan itu, Asma Hasan Fahmi menambahkan khanqah sebagai salah satu di antara lembaga-lembaga kesufian sebagai lembaga pendidikan Islam pra madrasah selain zawiyah dan ribathh. Khanqah yang dimaksudkannya adalah sebagai suatu lembaga pengajaran berasrama bagi kaum sufi yang muncul pertama kali di Iran (Persia) pada akhir abad ke-10 bersamaan dengan adanya formalisasi aktivitas sufistik.³³

Sebagai salah satu lembaga sufi, kehidupan di khanqah sangat religius dan berciri sufi. Segala kegiatan harus mempunyai hubungan dengan usaha penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah. Dapat dikatakan bahwa usaha penyucian diri dan peningkatan ketakwaan melatarbelakangi pertumbuhan lembaga ini. Oleh karena itulah, Syaikh`Izz al-Dîn Mahmud mengemukakan tiga manfaat utama

³⁰Asari, *Menyingkap*, h. 171

³¹Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1992), h. 62.

³²Faridy dkk, (ed), *Ensiklopedi*, h. 694

³³ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha, 2009), h.20

membangun khanqah, yaitu, 1) untuk memberikan perlindungan bagi para sufi yang miskin dan tak mempunyai tempat tinggal; 2) dengan berkumpul di satu tempat (khanqah), para sufi dapat mengembangkan keseragaman, baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang bersifat spiritual; dan 3) dengan berkumpul para sufi dapat saling mengoreksi dan memperbaiki kekurangannya.³⁴Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui bahwa salah satu metode pendidikan di khanqah adalah dialog dan perbincangan, dimana metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam dunia pendidikan Islam.³⁵

Abad ke-5/11 adalah merupakan abad yang sangat penting dalam perkembangan khanqah. Paruh pertama abad ini ditandai dengan pembangunan khanqah-khanqah baru. Pertumbuhan secara kuantitatif ini diimbangi pula dengan perkembangan lain yang lebih penting, yakni terjadinya proses organisasi. Secara fisik khanqah semakin berkembang dan mencakup beberapa bagian baru, misalnya kompleks pemakaman untuk para sufi sendiri. Makam-makam ini mengundang peziarah, kadang kala dalam jumlah besar, satu sisi lain dari dinamika khanqah. Paruh kedua ke-5/11 ditandai dengan hubungan yang sangat erat antara khanqah dan penghuninya di satu pihak dan penguasa politik, yakni Dinasti Saljuq, di pihak lain. Kondisi ini merupakan keuntungan tersendiri bagi perkembangan khanqah. Patronase yang diberikan penguasa semakin memperkokoh eksistensinya. Ekspansi Saljuq ke luar Khurasan dan Irak disertai dengan meluasnya institusi khanqah secara pesat. Kota-kota utama, semacam Aleppo dan Damaskus, mulai dihiasi oleh lembaga-lembaga ini; dan ini berkembang terus pada abad-abad berikutnya. Sehingga Al-Nu'aymi, seorang sejarawan abad ke-10/16 mencatat terdapat 30 khanqah untuk kota Damaskus saja.³⁶

Menurut Terry Graham, seorang editor seri terjemahan Persia pada penerbitan Khaniqahi Nimatullahi di London, bahwa khnaqah merupakan disiplin pedagogis (pendidikan) dan institusional, yang di dalamnya ada pemakaian audisi musik (*sama'*) dalam mistisime Persia. Graham menjelaskan bahwa Abu Sa'id

³⁴Ensiklopedi Islam, h. 172

³⁵ Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 485

³⁶Hasan, *Lembaga Pendidikan*, h. 9

Fadl Allah ibn Abi al-Khayr Mahyani (w.440 /1049) adalah merupakan seorang sufi yang pertama kali menetapkan aturan formal dalam khanqah. Abu Sa'id memainkan peran penting dalam menentukan khanqah dimana ia menjadikan khanqah bukan semata-mata sebagai rumah pertemuan atau rumah singgah bagi para musafir, melainkan sebagai sebuah pusat lembaga kehidupan sufi dan sekaligus menjadi titik fokus bagi praktik spiritual yang disertai aturan disipliner. Oleh Abu Sa'id, praktik spiritual di khanqah diperkaya dengan memadukan sama', audisi musik, dan puisi yang ditingkahi dengan tarian ekstatis, ke dalam peribadatan sufi, yang sampai pada saat itu kebanyakan telah dibatasi pada pembacaan al-Barzanji, atau zikir jail (zikir dengan suara keras dan jelas). Pengenalan sama', audisi, musik, dan puisi disertai partisipasi dalam tarian di khanqah ini menjadi kado ritual ketaatan kolektif sufi untuk mengingat Tuhan.³⁷

Abu Sa'id telah memformulasikan aturan-aturan yang mesti dipatuhi oleh para ahli khanqah yang mencakup sepuluh butir aturan sebagai berikut:³⁸

1. Ahli khanqah harus memperhatikan kebersihan, yang mencakup kebersihan fisik dan spiritual. Seluruh pekarangan khanqah, tempat ibadah, tempat tinggal, dan diri mereka sendiri harus senantiasa dalam keadaan suci. Tidak kalah pentingnya bagi para ahli khanqah adalah kebersihan jiwa dan pikiran mereka dari segala niat dan keinginan jahat;
2. Ahli khanqah tidak dibenarkan menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang, lebih-lebih di kompleks khanqah atau di tempat-tempat suci lainnya.
3. Penghuni khanqah harus melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan pada awal waktu;
4. Pada malam hari mereka harus melaksanakan qiyamullayl (shalat malam) yang panjang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt;
5. Ahli khanqah harus menggunakan waktu seusai shalat subuh secara khusus untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya guna memohon ampunan Allah Swt;

³⁷Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi*, h. 697

³⁸Asari, *Menyingkap*, h. 175-176

6. Ketika pagi telah menjelang, mereka harus melanjutkan kegiatannya dengan membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin, kegiatan ini berlangsung sampai siang;
7. Setelah siang, penghuni khanqah menyediakan diri mereka untuk melakukan fungsi sosial : mengurus orang fakir miskin yang datang ke khanqah untuk sesuap nasi, atau mengatur akomodasi bagi musafir yang berkebetulan singgah, atau orang yang datang meminta tuntunan keagamaan. Kegiatan ini berlangsung sampai menjelang Magrib dan hanya diselingi oleh makan siang dan shalat asar;
8. Mereka perlu mengembangkan tradisi makan bersama, demi mempertebal rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menikmati rahmat Tuhan;
9. Seorang ahli khanqah tidak dibenarkan meninggalkan satu majelis tanpa memberitahu dulu salah seorang yang hadir, dan;
10. Waktu antara shalat Maghrib dan Isya keseluruhannya harus dimanfaatkan untuk zikir dan wirid.

Sementara itu, Suhrawardi (w. 632/1234), di pihak lain mengemukakan paling tidak ada tujuh aturan yang harus dipatuhi oleh ahli khanqah, yaitu³⁹:

1. mereka harus berusaha menjalin hubungan baik dengan seluruh makhluk; mereka tidak dibenarkan menutup diri dari masyarakat luas. Perimbangan antara ibadah kepada Allah dengan hubungan dengan sesama makhluk harus tetap dipelihara;
2. mereka harus melaksanakan shalat wajib secara berja-maah dan memperbanyak shalat sunnah;
3. sedapat mungkin penghuni khanqah tidak bekerja mencari nafkah, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah;
4. keseluruhan hidup mereka harus ditujukan pada usaha diri secara spiritual dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sufi secara teratur;
5. dan untuk itu mereka harus meng-hindari secara mutlak semua kegiatan yang tidak mendukung usaha penyucian diri tersebut;
6. ahli khanqah harus menghargai waktu dan menggunakannya untuk hal-hal yang secara religius bermanfaat; dan

³⁹ Asari, *Menyingkap*, h. 177

7. mereka harus membuang jauh sifat lamban dan malas.

Khanqah sebagai lembaga pendidikan sufi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan khanqah sebagai lembaga pendidikan sufitersebut didorong adanya perhatian dari pemerintah. Oleh karenanya, pada sisi politis dari lembaga *khanqah* di bawah Dinasti Saljuq Lapidus memberikan komentar berikut: Para sultan Saljuq juga memahami *khanqah* adalah sebuah pusat pendidikan agama yang berpengaruh luas seperti *madrasah*; lalu memberikan dukungan wakaf terhadap lembaga *khanqah* seperti halnya *madrasah*. Mereka memperkenalkan *khanqah* ke Baghdad, tempat lembaga ini dikenal sebagai *ribath*. *Ribath* memberikan perlindungan utama adalah sebagai tempat tinggal bagi para pendakwah yang terlibat dalam propaganda agama dan politik atas nama sultan-sultan Saljuq.⁴⁰

Salah satu di antara khanqah yang terdapat dalam sejarah Islam adalah khanqah siraqus di Mesir. Khanqah ini dibangun pada tahun 723/1323 oleh raja al-Nashir Muhammad b. Qalawun, pada masa kekuasaan Mamluk. Di dalam kompleknya mencakup 100 khalwah (ruang berukuran kecil) untuk 100 orang sufi. Di sampingnya terdapat sebuah masjid, dapur, dan ruang mandi. Syaykh Majd al-Din Musa al-Aqshari diangkat menjadi syaikhnya yang pertama kali. Di dalamnya terdapat seorang tukang cukur untuk para sufi penghuninya yang digaji oleh pewakaf. Ini hanyalah tambahan dari fasilitas lain yang lebih esensial, termasuk gaji bulanan 40 dirham dan pelayanan kesehatan. Pembangunan khanqah ini memberikan pengaruh besar bagi lingkungan sekitarnya. Dengan beroperasinya khanqah ini, banyak orang yang pindah ke sekitarnya, lalu membangun tempat tinggal, penginapan, dan kompleks perdagangan. Tak lama kemudian, Siraqus menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi yang dikunjungi oleh banyak orang dari tempat-tempat yang sangat jauh.⁴¹

Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pusat kegiatan sufi pada masa awal kemunculannya biasa disebut dengan *ribath*,

⁴⁰Hasan, *Lembaga Pendidikan*, h. 10

⁴¹Asari, *Menyingkap*, h. 180

zawiyah dan khanqah yang kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan sufistik. Sementara terkait dengan kurikulum atau materi yang diajarkan dan dipelajari di dalam lembaga-lembaga pendidikan sufistik, baik ribathh, zawiyah, dan khanqah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Trimmingham adalah materi Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, fiqih, dan prinsip-prinsip tasawuf.

Materi lain yang diajarkan di lembaga-lembaga sufistik adalah kajian hukum. Hal ini sebagaimana misalnya diajarkan di zawiyah asy-Sya'rani dimana di dalamnya terdapat madrasah bagi *tullab* (siswa yang mengkaji hukum. Pada suatu waktu terdapat sekitar 200 siswanya, 29 di antaranya buta). Di samping itu di dalam ribath diajarkan misalnya juga tentang membaca, menulis, ilmu-ilmu agama, dan tasawuf. Dalam khanqah diajarkan juga materi yang lain seperti sama', audisi, puisi, musik, tarian ekstatis yang itu dipadukan ke dalam peribadatan para sufi.

Sementara itu, proses pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga tersebut menggunakan metode sebagaimana yang pada umumnya digunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik lainnya. Metode yang paling sering digunakan adalah metode-metode yang lebih relevan dengan dunia tasawuf, seperti metode hafalan, riyadah/ latihan-latihan, dan sima'an (mendengar). Di khanqah juga digunakan metode dialog dan perbincangan, dimana metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam dunia pendidikan Islam. Di samping itu metode halaqah adalah merupakan metode lain yang melekat dalam proses pendidikan di ketiga lembaga tersebut.

Sementara terkait dengan kontribusinya bagi kemajuan intelektual Islam dapat dilihat dimana lembaga-lembaga pendidikan sufi ini telah menjadi pusat pengkajian ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama dan tasawuf, sekaligus sebagai tempat mempraktikkan ajaran tasawuf tersebut. Dalam hal ini lembaga-lembaga tersebut telah memberikan pelayanan bagi umat untuk mengkaji berbagai pengetahuan agama, seperti Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, fiqih, ilmu tasawuf, di samping kemahiran-kemahiran lainnya, seperti puisi, musik, tarian ekstatis, yang semuanya tentunya turut mewarnai dinamika intelektual muslim di zaman itu.

Kontribusi lembaga-lembaga tersebut juga dapat dilihat dalam fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi dunia Islam masa itu. Hal ini

sebagaimana pembangunan khanqah Siraqus di Mesir yang telah memberikan pengaruh besar bagi lingkungan sekitarnya. Dengan beroperasinya khanqah ini, banyak orang yang pindah ke sekitarnya, lalu membangun tempat tinggal, penginapan, dan kompleks perdagangan. Tak lama kemudian, Siraqus menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi yang dikunjungi oleh banyak orang dari tempat-tempat yang sangat jauh. Di samping itu, lembaga-lembaga ini juga telah memberikan kontribusinya dimana ia memberikan pelayanan pendidikan dan tempat penginapan bagi orang-orang yang musafir atau kaum migran.

Daftar Pustaka

- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*.
- Heri MS Faridy dkk, (ed), *Ensklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008).
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007).
- Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001).
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010).
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).
- Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan*, (Jakarta: JPPR, 1999).
- Asma Hasan Fahmi, *Mabaadiut Tarbiyatil Islaamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo; Ramadhani, 1992).
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1992).

Zainul Hasan, *Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)*, dalam Jurnal Tadrîs (Pamekasan: STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Volume 1. Nomor 1. 2006).